

AKHLAK ISLAM MENURUT IBNU MISKAWAIH

Akilah Mahmud

Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar

E-mail: akilah-mahmud@gmail.com

Abstract

Islam mengatur bagaimana berakhlak antara manusia dengan Sang Maha Pencipta, akhlak terhadap Rasulullah Saw. Sebagai pencetus doktrin akhlak. Akhlak terhadap orang tua (ibu bapak), akhlak terhadap guru, akhlak terhadap ulama, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak bertetangga, akhlak bernegara, dan berbangsa, intinya, diseluruh aspek kehidupan di dunia ini ada tata cara bagaimana seharusnya berinteraksi dan bermuamalah baik dengan Allah maupun dengan sesama makhluk ciptaan Allah. Di sinilah letaknya kelebihan risalah Islam yang dibawa oleh baginda Nabi Muhammad Saw.

Akhlaq, Etika dalam Islam menurut Ibnu Miskawaih adalah “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali yaitu “Akhlaq ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu). Tidak sedikit timbul dalam fikian kita, soal ini; Dapatkah Etika itu menciptakan kita menjadi orang baik-baik ?. Jawabannya ialah : Etika itu tidak dapat menjadikan semua manusia baik ; akan tetapi dapat membuka matanya untuk melihat baik dan buruk, maka Etika tidak berguna bagi kita, kalau kita tidak mempunyai kehendak untuk menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya. Tujuan Etika diketahui bukan hanya untuk mengetahui pandangan (theory), bahkan dari setengah dari tujuan-tujuannya, ialah dapat mempengaruhi dan mendorong kehendak manusia untuk berbuat, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan hidupnya, dan memberi faedah kepada sesama manusia. Maka Etika itu ialah mendorong kehendak manusia agar dapat berbuat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan yang buruk, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia. Maka singkatnya bahwa pokok persoalan Etika ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat kita beri hukum “baik dan Buruk”, demikian juga segala perbuatan yang timbul tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan sewaktu sadar.

Keywords:

Etika Islam Menurut Ibnu Miskawaih

I. PENDAHULUAN

Ajaran Islam yang bersifat universal yang diaktualisasikan dalam kehidupan individu, masyarakat, berbangsa dan bernegara secara maksimal. Aktualisasi tersebut tentu terkait dengan pelaksanaan hak dan kewajibannya seseorang kepada Tuhan, rasul-Nya, manusia dan lingkungannya. Khusus aktualisasi akhlak (hak dan kewajiban) seorang hamba kepada Tuhan-Nya dilihat dari pengetahuan, sikap, perilaku dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran tauhid kepada Allah SWT, Hal itu bisa dibuktikan dengan berbagai perbuatan amal shaleh, ketaqwaan, ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT secara ikhlas. Untuk itulah dalam menata kehidupan, diperlukan norma dan nilai, diperlukan standar dan ukuran untuk menentukan secara obyektif apakah perbuatan dan tindakan yang dipilih itu baik atau tidak, benar atau salah, sehingga yang dilihat bukan hanya kepentingan diri sendiri, melainkan juga kepentingan orang lain, kepentingan bersama, kepentingan umat manusia secara keseluruhan. Dan untuk itulah setiap individu dituntut memiliki komitmen moral, yaitu spiritual pada norma kebajikan dan kebaikan.

Urgensi akhlak sebagai salah satu objek dari tasawuf memiliki peran yang sangat penting, terlebih di tengah-tengah situasi masyarakat yang cenderung mengarah kepada dekadensi akhlak seperti yang gejala-gejalanya mulai nampak saat ini dan akibat dampak negative budaya asing yang berusaha menjerumuskan manusia melupakan eksistensinya sebagai makhluk yang berakhlak. Sebagaimana salah satu visi diutusnya nabi Muhammad saw. ke dunia untuk memperbaiki akhlak manusia. Oleh karena itu dalam Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang diwariskan oleh Rasulullah saw. Bersifat komprehensif (mencakup seluruh aspek kehidupan). Secara garis besar, warisan Rasulullah tersebut dapat dibagi kepada aspek aqidah, ibadah, akhlaq dan mu'amalah. Diantara empat aspek tersebut ada yang dijelaskan secara terperinci yang oleh karena itu bersifat statis, dan ada yang hanya diberikan garis besar atau prinsip-prinsipnya saja sehingga bersifat dinamis. yang bersifat statis itu adalah aspek aqidah, ibadah, akhlak (dalam pengertian nilai baik ataupun buruknya tidak berubah, tapi menipestasinya bisa berubah) dan sebahagian kecil aspek mu'amalah (yaitu tata kehidupan berkeluarga). Sedangkan yang bersifat dinamis adalah sebahagian besar aspek mu'amalah (politik, Ekonomi, Sosial, Budaya, Hukum, dan lain-lain). Ajaran yang statis tidak boleh mengalami perubahan karena fungsinya sebagai dasar atau landasan normatif yang meringkai dan mewarnai aspek kehidupan manusia. Sejak

pertama kali diajarkan oleh Rasulullah saw kepada para sahabat, sampai kepada zaman kita sekarang ini, dan untuk masa seterusnya. Oleh sebab itu Islam hanya memberikan prinsi-prinsip dasarnya saja, sedangkan pengembangannya dan penjabarannya diserahkan kepada ummat manusia disetiap waktu dan tempat, misalnya prinsip musyawarah dalam memilih pimpinan, dapat dilaksanakan dengan mekanisme yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini dirasakan dan sangat diperlukan. Akhlak secara teologis dan historis tampil untuk mengawal dan memandu perjalanan umat Islam agar bisa selamat di dunia dan akhirat. Dengan demikian tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa misi utama dari kerasulan Muhammad saw adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah nabi itu antara lain karena dukungan akhlaknya yang mulia, sehingga Allah swt sendiri memuji akhlak mulia nabi Muhammad saw¹ dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”²(QS. al-Qalam: 4).

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'al, yuf'ilu if'alam* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, watak dasar, tabiat), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Namun, akar kata akhlak dari *khlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistic

¹St. Aisyah, *antara Akhlak Etika dan Moral* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 3.

²Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*.

(bahasa) kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair musthaq*, yaitu *isim* yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.³

Akhlak, merupakan bentuk jamak dari kata “*al-khulukun*”. Adapun menurut bahasa diartikan budi pekerti, paerangai tingkah laku atau tabiat, dan kata ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata “*al-khalku*” yang bermakna “budi pekerti”. Kata *al-khalku* mengandung arti kejadian bersifat lahiriyah, seperti cacat fisik. Sedangkan kata *al-khululu* atau *al-akhlak* mengandung arti budi pekerti, bersifat rohaniyah, seperti sifat-sifat terpuji dan tercela. Perumusan kata akhlak dapat dirumuskan sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara pencipta atau khalik dengan makhluk dan makhluk dengan makhluk. Baik kata akhlak atau *khuluk*, kedua-duanya dapat dijumpai pemaknaannya dalam al-Quran dan sunnah, misalnya: kata *khu-luq* terdapat dalam al-Quran surah al-Qalam ayat 4 yang mempunyai arti budi pekerti, surah al-Syuara ayat 137.⁴

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Terjemahnya:

(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.

Menurut al-Ghazali, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah berbagai macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dalam pengertian ini *al-khuluk* berarti perbuatan yang dengans gampang dan mudah muncul dalam diri seseorang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak merupakan fitrah manusia dan merupakan kecondongan atau sifat naluriah seseorang untuk melakukan sesuatu kebaikan.⁵

Akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih, “Akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang tanpa berpikir dan perencanaan⁶. Ibnu Miskawaih membagi situasi kejiwaan dengan dua jenis. Pertama, bersifat *tab'i*, misalnya seseorang yang mudah marah dengan masalah kecil, atau seseorang mudah merasa takut untuk menghadapi suatu peristiwa

³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawud dan Karakter Mulia*, edisi revisi (cet. XIV; Depok: Raja Grafindo Persada, 2015) h.1.

⁴St. Aisyah, *antara Akhlak Etika dan Moral*, h. 5-6.

⁵Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Jilid 3; Kairo: al-Maktab al-Husain, t.th), h. 56.

⁶Nasaruddin, *Ciri Manusia Sempurna* (Depok: Rajapers, 2015), h. 207.

remeh yang terbawa sejak kecil. Kedua, situasi kejiwaan yang diperoleh melalui adat kebiasaan. Akhlak jenis ini bermula dari pemikiran pribadi, namun tingkah laku lain memasuki kedalam diri seseorang, secara berangsur berubah menjadi tabiat dan akhlak seseorang.⁷

B. Hubungan Akhlak dengan Tasawuf

Para ahli ilmu tasawuf pada umumnya membagi tasawuf kepada tiga bagian. Pertama, tasawuf falsafi, kedua tasawuf akhlaki dan ketiga tasawuf amali. Ketiga macam tasawuf ini tujuannya sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghias diri dengan perbuatan terpuji. Dengan demikian, dalam proses pencapaian tujuan bertasawuf seseorang harus terlebih dahulu berakhlak mulia. Ketiga macam tasawuf ini berbeda dalam hal pendekatan yang digunakan. Pada tasawuf falsafi pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rasio atau akal pikiran, karena dalam tasawuf ini menggunakan bahan-bahan kajian atau pemikiran yang terdapat dikalangan para filosof. Seperti filsafat tentang Tuhan, manusia, hubungan manusia dengan Tuhan dan lain sebagainya. Selanjutnya pada tasawuf akhlaki pendekatan yang digunakan adalah akhlak yang tahapannya terdiri dari takhalli (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), tajalli (terbukanya dinding penghalang (hijab) yang membatasi manusia dengan Tuhan, sehingga Nur Ilahi tampak jelas padanya. Sedangkan pada tasawuf amali pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *amaliyah* atau *wirid* yang selanjutnya mengambil bentuk tarikat. Dengan mengamalkan tasawuf baik yang bersifat falsafi, akhlaki atau amali, seseorang dengan sendirinya berakhlak baik. Perbuatan yang demikian itu ia lakukan dengan sengaja, sadar, pilihan sendiri dan bukan karena terpaksa.⁸

Hubungan antara ilmu akhlak dengan tasawuf lebih lanjut dapat kita ikuti uraian yang diberikan Harun Nasution. Menurutnya ketika mempelajari tasawuf ternyata pula bahwa al-Quran dan al-Hadis mementingkan akhlak. Al-Quran dan al-Hadis menekankan nilai-nilai kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong-menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka,

⁷Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq* dalam C.K Zurayk, (Beirut: American University of Beirut: 1966), h. 21.

⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 15-16.

berkata benar, pemurah, keramahan bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu dan berpikiran lurus. Nilai-nilai serupa ini yang harus dimiliki oleh seorang Muslim dan dimasukkan kedalam dirinya dari semasa ia kecil.⁹

Membuat suatu rumusan tentang definisi dan batasan yang tepat berkaitan dengan pengertian tasawuf adalah hal yang tidak mudah, hal ini telah diakui para ahli tasawuf. Keadaan demikian disebabkan oleh kecenderungan spiritual pada setiap pemahaman agama, aliran filsafat, dan peradaban dalam berbagai kurun waktu. Oleh karena itu, wajar apabila setiap orang menyatakan pengalaman pribadinya dalam konteks pemikiran dan kepercayaan yang berkembang pada masyarakatnya. Di samping itu, karena tasawuf adalah aspek esoteris yang menekankan unsur batin yang sangat tergantung pada pengalaman spiritual masing-masing pelaku individu, sehingga memang wajar bila pengertian tasawuf yang muncul di kalangan para sufi seringkali ditemukan perbedaan-perbedaan.

S.H.Nasr menyatakan bahwa tasawuf pada hakekatnya adalah dimensi terdalam dan esoteris dari Islam (*the inner and esoteric dimension of Islam*) yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Adapun syari'ah adalah dimensi luar atau eksoteris ajaran Islam. Pengamalan kedua dimensi itu secara seimbang merupakan keharusan dari setiap muslim, agar di dalam mendekatkan diri kepada Allah menjadi sempurna lahir dan batin. Sementara itu Ibn Khaldun menyatakan bahwa tasawuf termasuk salah satu ilmu agama yang baru dalam Islam. Cikal bakalnya bermula dari generasi pertama umat Islam, baik dari kalangan sahabat, tabi'in, maupun generasi setelahnya. Ia adalah jalan kebenaran dan petunjuk yang asal usulnya adalah pemusatan diri dalam ibadah, pengharapan diri sepenuhnya kepada Allah, penjauhan diri dari kemaksiatan, serta pemisahan diri dari orang lain untuk berkhilwat dan beribadah.¹⁰

C. *Pembagian Akhlak dalam Islam*

Pada zaman Jahiliyah, bangsa Arab tidak mempunyai ahli-ahli filsafat yang mengajak kepada aliran dan paham tertentu. Sebagaimana yang kita ketahui dikalangan Bangsa Yunani seperti Epicurus, Zeno, Plato dan Aristoteles. Demikian tersebut karena

⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h. 16.

¹⁰Audah Mannan, "Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi" *Jurnal Aqidahta* 4, no. 1. (2018): h. 38.

penyelidikan ilmu tidak terjadi kecuali di negara yang telah mati. Pada waktu itu bangsa Arab hanya mempunyai ahli-ahli hikmat dan sebagian ahli-ahli syair, mereka memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, mendorong keutamaan dan menjauhkan dari kerendahan. Setelah datang agama Islam, ada ajakan agar orang-orang percaya bahwa Allah, sumber segala sesuatu di seluruh alam. Segala apa yang ada di dunia ini, dari gejala-gejala yang bermacam-macam dan makhluk yang beraneka warna, dari biji yang ada di bumi sampai ke langit yang bertingkat, kesemuanya datang dari Tuhan. Allah menjadikan manusia dalam bentuk susunan yang baik dan mengadakan jalan yang ditempuh. Allah menetapkan juga beberapa keutamaan seperti benar dan adil, dan menjadikan kebahagiaan di dunia dan kenikmatan di akhirat sebagai pahala bagi orang yang mengikutinya.. Demikian pula Allah menjadikan lawan keutamaan itu, seperti dusta dan kelaliman, larangan yang harus di jauhi, menjadikan kesengsaraan di dunia dan siksa di akhirat sebagai hukuman bagi yang melakukannya¹¹. Firman Allah yang mengungkap tentang Akhlak:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.¹² (QS. an-Nahl: 90)

﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.¹³ (QS. an-Nahl: 97).

¹¹Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 46-47.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*.

Akhlak dibedakan atas dua golongan, penggolongan Akhlak dimaksudkan disini adalah, bahwa secara garis besarnya akhlak itu ada yang sifatnya terpuji (mahmudah) yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, dan ada yang sifatnya tercela (mazmumah) yang harus dihindari dalam kehidupan.

a. *Akhaqul Mahmudah* (Terpuji)

Dalam kajian akhlak Islam disebutkan, bahwa ada sejumlah sifat *mahmudah* (terpuji) yang seharusnya dipahami, dilaksanakan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Karena sifat-sifat itu merupakan ajaran Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Bahkan dalam Islam bahwa sifat terpuji itu menjadi salah satu identitas keimanan seseorang, karena salah satu misi diutusny Rasulullah kepada manusia adalah untuk memperbaiki akhlak mereka. Dalam artian bahwa seseorang yang mengamalkan sifat terpuji, berarti mengamalkan ajaran Islam secara baik dan orang itu ingin menyempurnakan Islamnya.¹⁴ Firman Allah swt: QS.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab (33): 21).¹⁵

Dalam hal ini juga harus diketahui bahwa baiknya akhlak seseorang pada lahirnya, bukan bermakna sikap itu dibuat-buat, sementara hatinya tidak demikian, tetapi akhlak yang dimaksud adalah munculnya dari hati yang tulus, tidak merasa terpaksa atau juga bukan karena sesuatu balasan atau karena takut kepada atasan. Kalau akhlak merupakan sifat lahir manusia, namun pada hakikatnya adalah juga tidak terlepas dengan kemauan dan ketulusan hati. Ini adalah salah satu aspek hubungan dengan ajaran Tasawuf. Kalau akhlak sebagai sikap lahir, sedang secara batin sikap itu didorong oleh hati yang suci. Sifat-sifat terpuji itu diantaranya; jujur (*al-amanah*), Pemaaf (*al-'Afwu*), tekun (*al-Khusyu'*), menghormati tamu (*adh-Dhiyaafah*),

¹⁴Damanhuri, *Akhlak Tasawuf* (Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2010). h, 183.

¹⁵Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*.

pemaaf (*al-Ghufran*), Menahan diri dari perbuatan tercela (*al-Hilmu*), dan masih banyak lagi akhlak terpuji lainnya¹⁶.

b. Akhlak *Mazmudah* (tercela)

Akhlak *madzmumah* adalah akhlak yang seharusnya di jauhi oleh setiap Muslim. Dalam Islam ada sejumlah sifat tercela yang merupakan lawan dari sifat-sifat terpuji diatas. Orang yang memiliki sifat tercela ini termasuk orang yang tidak sempurna keimanannya. Adapun sifat-sifat yang dimaksud diantaranya; kikir (*al-Bukhu*), berdusta (*al-Buhtaan*), dosa besar (*al-fawaahisyi*), dengki (*Hasad*), berbuat kerusakan (*al-ifsaad*), takabbur (*al-istikbaar*), mengingkari nikmat (*al-Kufraan*), mengadu domba (*an-Namiemah*), munafik dan sifat-sifat tercela lainnya.¹⁷

D. Etika Akhlak dalam Memposisikan Islam

Salah satu keistimewaan Islam adalah ajarannya yang sifatnya pertengahan (*wasat*), dan bila dibandingkan dengan agama sebelumnya. Agama Yahudi misalnya, lebih menekankan pada aspek *legalistic* yang berorientasi kepada kemasyarakatan. Sementara agama Kristen lebih menekankan pada aspek *spiritualistic* seperti pengalasan rohani sehingga membuat agama itu terkesan lembut atau kasih. Maka sebagai bentuk pertengahan (*wasat*) dari kedua agama sebelumnya itu, Islam mengandung ajaran-ajaran hukum dengan orientasi kepada masalah-masalah tingkah laku secara lahiriyah seperti agama Yahudi, tapi juga mengandung ajaran-ajaran Ketuhanan yang mendalam seperti agama Kristen. Bahkan antara keduanya itu tidak bisa dipisahkan, meskipun bisa dibedakan. Kenyataan seperti ini adalah sebagaimana tercermin dalam kitab-kitab fiqih, yang selalu dimulai dengan bab *taharah* (penyucian lahir), sebagai awal penyucian batin.¹⁸

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama Islam itu selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut *al-akhlâq al- karîmah*. Akhlakiyah

¹⁶ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf* (Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2010). h, 184.

¹⁷ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf* (Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2010). h, 202.

¹⁸ Mahmuddin, *Dimensi-Dimensi Tasawuf dalam Islam: Renungan terhadap Masalah Modernisasi* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 1.

(moralisme) menjadi karakter Islam karena *akhlakiyah* merasuk kedalam semua eksistensi Islam dan dalam semua ajarannya, sampai kepada akidah, ibadah, dan mu'amalah, serta masuk ke dalam politik dan ekonomi.

1. Akhlak terhadap Allah dan Rasulnya

a. Beriman dan bertaqwa kepada-Nya

Beriman itu mempercayai dalam hati dan pikiran dengan bersungguh-sungguh memahami wujud-Nya, kesempurnaan, keperkasaan, keagungan, keindahan, perbuatan ilmu dan kebijaksanaan, nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Kemudian iman itu terimplementasikan dalam perbuatan dan semua aktivitas, sikap dan tindakannya dengan memelihara dan melaksanakan hak-hak-Nya yang absolut, yakni mengesakan-Nya¹⁹ sebagaimana dalam firman-Nya. QS. Al-Hujurat.13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.²⁰ (QS. al-Hujurat: 13).

b. Merendahkan diri dihadapan Allah Swt

Merendahkan diri dihadapan Allah suatu akhlak yang terpuji, merendahkan diri adalah menghilangkan sifat-sifat sombong, takabur, merasa benar, merasa mulia, karena harta dan status sosial yang disandangnya. Sikap ini harus harus lenyap dari dalam hati, tidak ada sedikitpun adanya rasa ujub dan membanggakan diri. Sikap merendah diri sudah termaktub dalam rangkaian ibadah shalat, ada ruku, sujud dan qawaliyah merupakan sikap merendahkan diri kepada Allah. Ada juga sikap merendah diri yang lain yang terdapat dalam al-Quran²¹. Firman Allah Swt:

¹⁹Nasaruddin, *Ciri Manusia Sempurna*, h. 216.

²⁰Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*.

²¹Nasaruddin, *Ciri Manusia Sempurna*, h. 206.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

Dan hamba-hamba Tuhan yang maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS. al-Furqan: 63)²²

Pertama-tama wajib bagi setiap hambanya mencintai Allah SWT, dan ini merupakan bentuk ibadah yang paling agung. Allah berfirman dalam Surah al-Baqarah ayat 165:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Terjemahnya:

Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu [106] mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (QS. al-Baqarah: 165)²³

Karena dialah Rabb yang memberi anugerah kepada segenap hamba-Nya dengan berbagai nikmat, baik lahir maupun batin. Selanjutnya, setelah mencintai Allah SWT, kita wajib pula mencintai Rasul-Nya, Muhammad shallallahu alaihi wa sallam; sebab beliau adalah orang yang menyeru Kepada Allah, yang mengenalkan kepadaNya, menyampaikan syari'atNya dan yang menjelaskan hukum-hukumNya. Karena itu, kebbaikannya yang diperoleh kaum mukmuin, baik dunia maupun akhirat, adalah dari usaha Rasulullah alaihi wa sallam. Dan tidaklah seseorang masuk surga kecuali mentaati dan mengikutinya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Dalam suatu hadits disebutkan bahwa ada tiga (3) perkara yang jika seseorang memilikinya

²²Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*.

²³Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*.

akan merasakan manisnya iman, yaitu bila Allah dan RasulNya lebih ia cinta daripada selainnya. keduanya, dan tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah serta benci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya daripadanya, sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke Neraka.” (*Muttafakun Alaih*). Maka mencintai Rasul berarti mencintai Allah, bahkan suatu keharusan dalam mencintai Allah serta ia memiliki kedudukan kedua setelah mencintai-Nya. Dan Nabi setelah menyampaikan perlunya kecintaan secara khusus kepada beliau dan wajibnya mendahulukan kecintaan kepadanya dari pada kecintaan kepada yang lain selain Allah.²⁴

Makna mengimani ajaran Rasulullah SAW adalah menjalankan ajarannya, mentaati perintahnya dan berhukum dengannya. Ahlus sunnah mencintai Rasulullah SAW dan mengagungkannya sebagaimana para sahabat beliau mencintai beliau lebih dari kecintaan mereka kepada diri mereka sendiri dan keluarga mereka, sebagaimana sabda Rasulullah saw, yang artinya, ”Tidak beriman salah seorang diantara kamu, sehingga aku lebih dicintai olehnya daripada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya, (HR. Bukhari Muslim).

Kemudian,dalam ajaran Islam yang bersifat universal harus bisa diaktualisasikan dalam kehidupan individu, masyarakat, berbangsa dan bernegara secara maksimal. Aktualisasi tersebut tentu terkait dengan pelaksanaan hak dan kewajibannya kepada Tuhan, Rasul-Nya, sesame manusia dan lingkungannya. Khusus pada aktualisasi akhlak (hak dan kewajiban) seorang hamba kepada Tuhannya terlihat dari pengetahuan, sikap, perilaku dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran tauhid kepada Allah SWT, Hal itu bisa dibuktikan dengan berbagai perbuatan amal shaleh, ketaqwaan, ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT secara ikhlas.

2. Akhlak terhadap Sesama

- a. Akhlak kepada diri sendiri, yaitu bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah seseorang akan menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik untuk orang lain, sebagaimana sudah dipesankan oleh Nabi Muhammad saw bahwa mulailah sesuatu itu dari diri sendiri (*ibda' binafsih*). Begitu juga ayat dalam al-Qur'an, yang

²⁴Fauzan, Abdullah, *Kitab Tauhid*, terj. Ainul Haris Arifin (Cet. III. Jakarta: Darul Haq,1999), h. 97.

telah memerintahkan untuk memperhatikan diri terlebih dahulu baru orang lain, “Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”, (QS. al- Tahrim: 6). Bentuk aktualisasi akhlak manusia terhadap diri sendiri berdasarkan sumber ajaran Islam adalah menjaga harga diri, menjaga makanan dan minuman dari hal-hal yang diharamkan dan merusak, menjaga kehormatan seksual, mengembangkan sikap berani dalam kebenaran serta bijaksana dalam mengambil keputusan.

- b. Akhlak dalam keluarga, yaitu akhlak yang pada prinsipnya terbagi kepada beberapa bentuk. *Pertama*, akhlak kepada orang tua. *Kedua*, akhlak kepada anak sebagai keturunan dari orang tua yang merupakan bagian dari darah daging orang tuanya, sehingga apa yang dirasakan oleh anaknya juga cenderung dirasakan oleh orang tua, begitu sebaliknya, apa yang dirasakan oleh orang tua juga cenderung dirasakan oleh anaknya, orang tua khususnya ibu, karena dia telah mengandung selama sembilan bulan (9) dalam keadaan lemah.
- c. Akhlak kepada orang lain, yaitu akhlak terhadap tetangga. Walaupun memang harus diakui bahwa dimensi akhlak kepada orang lain, bukan saja tetangga tetapi juga manusia lain yang tidak seagama, seperti akhlak pemerintah kepada rakyatnya dan akhlak rakyat kepada pemimpinnya.²⁵
- d. Akhlak baik pada saudara, agama Islam memerintahkan agar berbuat baik pada sanak saudara atau kaum kerabat, sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT, dan ibu bapak. Hidup rukun dan damai dengan saudara-saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan saling menolong.

III . Kesimpulan

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini dirasakan dan sangat diperlukan. Akhlak secara teologis dan historis tampil untuk mengawal dan memandu perjalanan umat Islam agar bisa selamat di dunia dan akhirat. Akhlak, merupakan bentuk jamak dari kata “*al-khulukun*”. Adapun menurut bahasa diartikan budi pekerti, paerangai tingkah laku atau tabiat, dan kata ini

²⁵Akilah Mahmud, “*Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah*”, Sulesana 11, no. 2 (2017): h. 64.

mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata “*al-khalku*” yang bermakna “budi pekerti”. Akhlak dibedakan atas dua golongan, sifatnya terpuji (mahmudah) yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, dan ada yang sifatnya tercela (mazmumah).

Hubungan antara ilmu akhlak dengan tasawuf sangat erat kaitannya etika mempelajari tasawuf ternyata pula bahwa al-Quran dan al-Hadis mementingkan akhlak. Al-Quran dan Al-Hadis menekankan nilai-nilai kejujuran, kesetiakawanan, persaudaraan, rasa sosial, keadilan, tolong-menolong, murah hati, suka memberi maaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu dan berpikiran lurus. Nilai-nilai serupa ini yang harus dimiliki oleh seorang Muslim dan dimasukkan kedalam dirinya dari semasa ia kecil.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama Islam itu selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut *al-akhlâq al- karîmah*. Akhlakiah (moralisme), yang di ibaratkan jalan, maka jalan yang ditempuh oleh Rasulullah saw, dalam kehidupan beliau adalah jalan lurus yang diridhai oleh Allah SWT. Melalui beliau lah, Allah SWT menunjukkan kepada ummat manusia jalan lurus tersebut lengkap dengan rambu-rambunya. Siapa yang mematuhi rambu-rambu tersebut, tentu dia akan selamat sampai tujuan yaitu keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Selanjutnya timbul dalam pikiran kita soal etika, dapatkah etika itu menciptakan kita menjadi orang baik?.jawabnya: etika itu tidak dapat menjadikan semua manusia baik; kedudukan etika hanya seperti kedudukan seorang Dokter. Dokter dapat menerangkan kepada sisakit, akan bahayanya minuman keras dan merokok terhadap akal dan tubuh, kemudian sisakit boleh memilih meninggalkannya agar sehat badanya atau terus minum dan morokok, dan Dokter tersebut tidak dapat mencegahnya. Seperti inilah juga Etika tidak dapat menjadikan manusia baik. Tetapi dapat membuka matanya untuk melihat perbuatan yang baik dan yang buruk. Maka etika tidak berguna bagi manusia bila tidak mempunyai kehendak untuk menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangan-larangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Karya Putra, 2002.
- Amin, Ahmad. Etika, Ilmu Akhlak. Cet,VII. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- _____, Kitab Akhlak, Cet, April.Pen.Quntum Media, 2012.
- Aisyah, St. *antara Akhlak Etika dan Moral*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Al-Ghazali,Imam. *Ihya' Ulum al-Din*. Jilid 3; Kairo: al-Maktab al-Husain, t.th.
- Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*. Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2010.
- Fauzan, Abdullah. *Kitab Tauhid*. Cet. III. Terj. oleh Ainul Haris Arifin.Jakarta: Darul Haq, 1999.
- Ilyas Yunahar, Kuliah Akhlak, Cet, IV. Pustaka Pelajar Offset. 2001
- Mahmud, Akilah. “Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah”, Sulesana 11, no. 2 (2017): h. 64.
- Mahmuddin, *Dimensi-Dimensi Tasawuf dalam Islam: Renungan terhadap Masalah Modernisasi*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Mannan, Audah. ”Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modernisasi” *Jurnal Aqidahta* 4, no. 1. (2018): h. 38.
- Miskawaih,Ibnu . *Tahdzib al-Akhlaq* dalam C.K Zurayk. Beirut: American University of Beirut: 1966.
- Mustofa, *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Muthahhari, Murtadha.Falsafah Akhlak, Cet.I. Pen. Intisyarat Shadr,Tehran,2012.
- Nasaruddin, *Ciri Manusia Sempurna*. Depok: Rajapers, 2015.
- Nata,Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, edisi revisi. cet. XIV; Depok: Raja Grafindo Persada, 2015.